

## **PEMBERDAYAAN WANITA TANI UNTUK PENGEMBANGAN GEOTEKSTIL BERBASIS SABUT KELAPA DI DESA CAMPANG RAYA SUKA BUMI BANDAR LAMPUNG**

**Yose Sebastian<sup>1</sup>, Taufik Nugraha A<sup>2</sup>, Analianasari<sup>2</sup>, Kurnia Rimadhanti N<sup>2</sup>, Supriyanto<sup>3</sup>, Pridata Gina Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Mekanisasi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Pengembangan Produk Agroindustri, Politeknik Negeri Lampung

<sup>3</sup>Program Studi Produksi dan Manajemen Industri Perkebunan, Politeknik Negeri Lampung

\*E-mail: [taufiknugrahaagassi@polinela.ac.id](mailto:taufiknugrahaagassi@polinela.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kelapa merupakan salah satu komoditas yang paling melimpah di Indonesia. Kelapa, tidak hanya menyajikan makanan, minuman, dan bahan tambahan bagi kita, tetapi juga menghasilkan beberapa produk sampingan seperti sabut kelapa, atau cocofiber. Sabut kelapa asal Desa Campang biasanya dijual tanpa proses pengolahan lebih lanjut sehingga menyebabkan rendahnya nilai jual sabut kelapa tersebut. Namun masalah ini dapat diatasi dengan mengubah serat kelapa menjadi produk yang lebih bernilai seperti geotekstil. Namun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi petani di Desa Campang Raya seperti terbatasnya pengetahuan dalam pengolahan geotekstil berbahan dasar sabut kelapa, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya memiliki mitra usaha, dan terbatasnya pengetahuan dalam mengelola usaha. Permasalahan tersebut pada akhirnya akan membatasi perkembangan usaha mereka yang berkaitan dengan serat kelapa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain dengan memberikan edukasi yang benar tentang serat kelapa dan geotekstil, mengenalkan mereka pada pengolahan serat kelapa, memberikan pelatihan keterampilan, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengolah serat kelapa menjadi geotekstil. Maksud dan sasaran kegiatan pengembangan masyarakat ini secara umum adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani di Desa Campang Raya sehingga dapat menghasilkan banyak produk dari sabut kelapa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilakukan agar para petani di Desa Campang Raya mempunyai keterampilan yang cukup dalam memproduksi geotekstil sendiri, mengenalkannya kepada mitra usaha, serta mampu menghitung dan mengelola hasil usahanya sendiri.

**Kata kunci:** Coco Fiber, Geotekstil, Petani.

### **FARMER EMPOWERMENT IN DEVELOPING COCOFIBER-BASED GEOTEXTILE IN CAMPANG RAYA VILLAGE, SUKA BUMI BANDAR LAMPUNG**

#### **ABSTRACT**

*Coconut is one of the most abundance commodity in Indonesia. Coconut, not only it serves us foods, drinks and additives, but it also produces some byproduct such as coconut fiber, or cocofiber. The coconut fiber originated from Campang Village are usually sold without any further processing which leads to the low selling value of the coco fiber. This problem, however, could be solved by turning coco fiber into a more valuable product such as geotextile. However, there are several problems that were encountered by the farmer in Campang Raya village such as the limited knowledge in processing coconut fiber-based geotextile, the insufficient knowledge about the value of having business partner, and the limited knowledge on managing the business. Those problem will eventually limited the development of their business related to coco fiber. By the mean to solve those problems, several ways could be done such as giving them a proper education about coco fiber and geotextile, introducing them to coco fiber processing, skill training, and giving them a chance to process the coco fiber into geotextile. The aim and the target of this community development activity, generally, were to increase the knowledge and skill of the farmer in Campang Raya Village so that they can produce many products from coconut fiber. This community service activity was also performed so that the farmers in Campang Raya Village could have enough skills to produce their own geotextile, to introduce them to the business partner, and to make them able to calculate and manage their own business work.*

**Keyword :** Coco Fiber, Geotextile, Farmer.

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan agroindustri berbasis bahan baku lokal merupakan strategi yang dapat membantu optimasi potensi yang ada di wilayah pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Kenali et al., 2019). Potensi hasil industri pertanian terutama produk turunan kelapa belum dilakukan secara optimal hanya berfokus pada pengolahan hasil buah kelapa. Indahyani, (2011) menjelaskan bahwa sabut kelapa merupakan bagian kelapa yang cukup banyak 35% dari berat keseluruhan buah. Potensi sabut kelapa tersebut dapat dikembangkan menjadi produk cocopeat, cocofiber, cocomesh, pot dari sabut kelapa, dan cococoir.

Desa Campang raya merupakan desa yang produktif dalam memanfaatkan sabut kelapa untuk dilakukan pengolahan menjadi produk cocopeat dan cocofiber yang dikelola oleh KWT Lestari dengan bermitra dengan Perusahaan sabut kelapa. Pada Tahun 2020 perusahaan mengalami dampak kerugian. Cina sebagai pasar utama menjadi lesu akibat pandemik covid 19. Produk cocofiber sebagai produk utama tidak dapat terjual ke luar negeri, menyebabkan produk menjadi limbah yang tidak termanfaatkan. Hal ini tentu saja memberikan permasalahan KWT Lestari dan perusahaan untuk keberlangsungan kemitraan kedua belah pihak akibat dampak yang ditimbulkan dari Pandemi covid 19.

Dampak akibat pandemik covid 19 membuat KWT Lestari menghasilkan inovasi untuk mengembangkan pasar produk baru dengan memanfaatkan cocofiber dari limbah perusahaan sabut kelapa menjadi geotextile. Ningrum, (2023) menjelaskan bahwa geotextile sendiri merupakan material yang sudah banyak digunakan di dunia geoteknik, pelapis tanah dalam pembuatan jalan dan dapat dimanfaatkan untuk reklamasi lahan tambang. Program pemerintah terkait pembangunan jalan tol yang sedang banyak dikerjakan serta aturan reklamasi lahan tambang memungkinkan geotextile menjadi salah satu solusi dalam pemanfaatan bahan baku (cocofiber) sebagai pengembangan produk yang ramah lingkungan.

KWT Lestari dalam pemanfaatan sabut kelapa selama ini hanya mengolah sabut kelapa reclining mensortasi sabut kelapa bahan baku cocofiber. Pemanfaatan sabut kelapa hanya terfokus pada reclining sabut kelapa saja sehingga kurang memberi nilai tambah bagi limbah sabut kelapa dan tidak berdampak pada perbaikan pendapatan kelompok wanita tani. Perusahaan membeli hasil reclining sabut kelapa seharga Rp 500/kg. Setiap 1 butir kelapa menghasilkan serat sabut kelapa 0,15 kg. Jika anggota Wanita tani dapat membersihkan 100 butir setiap harinya maka mendapatkan pendapatan Rp 7.500,-/hari. Nilai ini sangat kecil dengan kebutuhan hidup setiap harinya.

Perubahan pasar dunia akibat dampak pandemik covid 19 memberikan peluang kemitraan dengan perusahaan kembali untuk meningkatkan tambahan pendapatan anggota KWT lestari. Proses pembuatan geotekstil dengan ukuran 2 x 2 m (perlembar) dapat dijual dengan harga Rp 7.000,00 – 9.000,00-. Rata-rata jika anggota tani dapat merajut geotekstil 5 lembar saja maka akan mendapatkan tambahan Rp 35.000,00 – Rp 45.0000,00 perhari maka akan mendapatkan tambahan pendapatan bagi anggota KWT. Pemberdayaan merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dan kemanfaatannya dirasakan kembali oleh masyarakat. Analiasari et al., (2019) melaporkan bahwa kelompok wanita tani merupakan wadah pemberdayaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang produktif dan merupakan usaha bersifat padat karya. Pemberdayaan Wanita Tani dalam proses pembuatan geotextile memiliki peran yang tinggi karena membutuhkan tangan trampil Wanita tani dalam merajut cocofiber menjadi geotextile.

## METODE KEGIATAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Lestari dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan kelompok (penyuluhan) dan demonstrasi cara, dan pelatihan. Pendekatan kelompok (penyuluhan) adalah menyampaikan strategi pengembangan produk coco coir twin dan penyuluhan manajemen pencatatan keuangan usaha. Demonstrasi cara adalah salah satu bentuk kegiatan teknis cara pembuatan geotekstil. Sedangkan pelatihan adalah melatih keterampilan anggota kelompok dalam mengelola geotekstil yang terstandar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyuluhan Pembuatan Geotextile

Potensi geotextile berbasis sabut kelapa penting untuk disosialisasikan kepada pemerintah, masyarakat dan pelaku bisnis untuk mencegah pemanasan global, menjaga lingkungan, memperindah lingkungan menjadi estetik dan menarik. Ananda, (2019) menambahkan bahwa pemanfaatan bahan baku sabut kelapa mendukung pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dalam aktivitasnya memanfaatkan sumber daya yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Potensi bahan baku (sabut kelapa untuk dijadikan geotextile dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Potensi bahan baku sabut kelapa untuk geotextile

Geotextile adalah cocomesh yang ramah lingkungan karena mampu mengembalikan unsur hara dan menyimpan air dalam tanah (Indahyani, 2011). Ningrum, (2023) menambahkan bahwa geotextile (cocomesh) memiliki keunggulan antara lain bahan bersifat fleksibel, memiliki sifat biodegradable, kuat serta tahan lama (ketahanan  $\pm 5$  tahun), terbuat dari bahan 100% bahan alami, ramah lingkungan, dan tidak menimbulkan efek samping, dapat menahan air dan udara, mencegah erosi air, bahan serat terbuat dari bahan bebas kimia sehingga aman bagi kesehatan. Produk ini menjadi cara sempurna untuk melindungi lereng dan erosi, dari segi harga murah dan berkualitas, selain itu geotextile dapat menjadi hiasan taman sebagai rooftop untuk mengurangi panas, pembangunan jalan, dan stabilitas penguapan di lereng.

Peranan perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridarma terutama pengabdian kepada masyarakat untuk pemberdayaan Wanita tani dalam pengolahan geotextile ramah lingkungan penting untuk dilaksanakan dan disosialisasikan pada masyarakat. Proses pengolahan produk Sabut Kelapa menjadi geotextil oleh KWT Lestari di Desa Campang Raya memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain: terbatasnya pengetahuan secara teknis pengolahan geotextil berbasis sabut kelapa, Terbatasnya pengetahuan pentingnya menjalin kemitraan

bisnis dalam menunjang keberlangsungan usaha, dan terbatasnya pengetahuan manajemen pencatatan usaha. Penyuluhan teknis pengolahan geotextile berbasis sabut kelapa (Gambar 2).



Gambar 2. Teknis pengolahan geotextile berbasis sabut kelapa

Kegiatan penyuluhan teknis pengolahan geotextile berbasis sabut kelapa di KWT Lestari di Desa Campang Raya bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada KWT Lestari tersebut sebagai upaya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Analiasari et al., (2019) melaporkan bahwa kelompok wanita tani merupakan wadah pemberdayaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang produktif dan merupakan usaha bersifat padat karya. Pemberdayaan Wanita Tani dalam proses pembuatan geotextile memiliki peran yang tinggi karena membutuhkan tangan trampil Wanita tani dalam merajut cocofiber menjadi geotextile.

Penyuluhan Tata Kelola Manajemen Kemitraan Bisnis dan Manajemen Pencatatan Usaha PKM dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 di Desa Campang Raya Sukabumi Bandar Lampung yang diikuti sebanyak 10 orang yang KWT lestari. Kegiatan PKM dimulai dengan melakukan pendekatan kepada Kelompok Tani Wanita Lestari, dengan menyampaikan materi tata kelola manajemen kemitraaan bisnis dan manajemen pencatat usaha untuk KWT Lestari. Teknik penyuluhan yang dilakukan oleh tim PKM adalah memberikan tata kelola manajemen kemitraaan bisnis dan manajemen pencatat usaha untuk KWT Lestari. Dengan adanya penyuluhan tata kelola manajemen kemitraaan bisnis dan manajemen pencatat usaha untuk KWT Lestari diharapkan adanya peningkatkan pengetahuan Kelompok Wanita Tani dalam membangun kemitraan bisnis produk geotextile berbasis sabut kelapa (Gambar 3)



(Gambar 3). Penyuluhan tata kelola manajemen kemitraaan bisnis dan manajemen pencatatan usaha untuk KWT Lestari

Teknik pencatatan, pengelompokkan, pengolahan dan penyajian sebuah data berdasarkan suatu transaksi yang dapat menghasilkan sebuah informasi dalam pengambilan keputusan. Beberapa manfaat dari manajemen pencatatan usaha antara lain: kita bisa menghitung biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, untuk mengolah bahan baku jadi suatu produk hingga bisa menghitung harga jual dari produk tersebut. Selain itu juga bisa didapatkan laporan keuangan mengenai kinerja keuangan dari bisnis yang dijalankan serta mengetahui, memilah, dan membedakan harta bisnis (usaha) dan harta pemilik (pribadi) (Soerjono et al., 2018).

## KESIMPULAN

Simpulan hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah Pemberdayaan Wanita Tani Untuk Pengembangan Geotekstil Berbasis Sabut Kelapa di Desa Campang Raya Suka Bumi Bandar Lampung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok wanita tani dalam olahan geotekstil. Selain itu penyuluhan dan tata kelola manajemen kemitraaan bisnis dan manajemen pencatat usaha untuk KWT Lestari diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan Kelompok Wanita Tani dalam membangun kemitraan bisnis produk geotextile berbasis sabut kelapa dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Wanita Tani terkait manajemen pencatatan keuangan pada produk yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analianasari, A., Berliana, D., & Sandika, T. (2019). Pemberdayaan Wanita Tani Dalam Penyusunan Sop Produksi Dodol Di KWT Sekar Wangi Sekincau Lampung Barat Empowerment of Farmer Women in the Development of Dodol Production Sop in KWT Sekar Wangi Sekincau Lampung. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Terkologi Pertanian IPTEKS, November, 11–18. <https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/SEMTEKS>
- Ananda, R. (2019). Pemanfaatan Serat Kelapa Sebagai Alternatif Pengganti Kemasan Berbahan Plastik. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 2(1), 1–14.
- Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior Dan Furniture Yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *HUMANIORA*, 2(1), 15–23.
- Kenali, E. W., Berliana, D., & Analianasari. (2019). Pemberdayaan Usaha Bersama “ Indy ” Desa Haduyang Kabupaten Lampung Selatan dalam Pengembangan Snack Makanan Jadul. Prosiding Semnas Pengembangan Teknologi Pertanian IPTEKs, November (September), 59–63.
- Kenali, E. W., Berliana, D., & Analianasari. (2019). Pemberdayaan Usaha Bersama “ Indy ” Desa Haduyang Kabupaten Lampung Selatan dalam Pengembangan Snack Makanan Jadul. Prosiding Semnas Pengembangan Teknologi Pertanian IPTEKs, November (September), 59– 63.
- Ningrum, D. K. (2023). Kegunaan Cocomesh Sabut Kelapa yang Perlu Anda Tahu. <https://tanami.co.id/uncategorized/kegunaan-cocomesh-sabut-kelapa-yang-perlu-anda-tahu/>

Soerjono, S., Ariwibowo, P., & Nizma, M.(2018). Penerapan Standarisasi Laporan Keuangan UMKM bagi Pengusaha Kecil Menengah untuk Meningkatkan Kinerja Usaha. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 295–303. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.1804> JURNAL IKRAITH-ABDIMAS No 3 Vol 4 Oktober 2023